

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persoalan remaja akan selalu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai kalangan ilmuwan. Perhatian lebih ini tidak dapat dilepaskan dari sangat pentingnya posisi masa remaja dalam sejarah kehidupan manusia. Selain sebagai generasi penerus, masa remaja juga sering kali diidentikkan dengan masa pencarian jati diri yang sangat menentukan bagi perkembangan masa-masa kehidupan selanjutnya. Perilaku seseorang pada tahapan periode kehidupan selanjutnya sangat ditentukan pada masa remajanya.

Kenyataan di atas mendorong para ahli untuk mendefinisikan sedemikian rupa tentang remaja sebagai titik tolak teoritis untuk mempermudah kajian-kajian dan penelitian-penelitian lanjutan. Karenanya, banyak ahli yang memberikan definisi/batasan tentang masa remaja. Muss (1968) dan Santrock (1979) dikutip oleh Sarwono (2012) menjelaskan bahwa remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata Latin (*adolescere*) yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Menurut WHO (1974) dikutip oleh Sarwono (2013), kriteria remaja dilihat berdasarkan aspek biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Ditinjau dari bidang kesehatan WHO, masalah yang dirasakan paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Kehamilan pada usia tersebut mempunyai resiko yang lebih tinggi

dari pada kehamilan dalam usia-usia di atasnya. Resiko-resiko yang dimaksud seperti misalnya kesulitan pada waktu melahirkan dan potensi timbulnya sakit, cacat, bahkan kematian baik pada diri bayi maupun pada diri ibu.

Menurut Widyastuti *et al.*(2009), masa remaja dimulai dari usia 10 tahun dan berakhir pada usia 19 tahun yang dibagi dalam masa remaja awal usia 10 tahun sampai 12 tahun, masa remaja pertengahan usia 13 tahun sampai 15 tahun dan remaja akhir 16 tahun sampai 19 tahun dan sebelum kawin. Ketika memasuki usia remaja terjadi perubahan fisik, emosional, maupun seksual. Hormon seksual di dalam tubuh mulai berfungsi. Perubahan hormon tersebut ditandai dengan kematangan seksual, sehingga dorongan seksual yang timbul semakin meluap. Baik remaja putra maupun putri akan merasakan adanya suatu dorongan seksual (Kusmiran, 2014). Apabila dorongan seksual yang sangat tinggi tidak dikontrol dengan baik, sangat berpotensi bagi terjadinya penyaluran seks secara bebas.

Persoalan di atas akan semakin mengkhawatirkan apalagi jika berdasarkan survei WHO tahun (2010) yang menyatakan bahwa kelompok usia remaja (10-19 tahun) menempati seperlima jumlah penduduk dunia dan 83% diantaranya hidup di negara-negara berkembang. Masyarakat Negara berkembang yang pada umumnya masih dihadapkan pada ketertinggalan dalam berbagai aspek, terutama di bidang ekonomi dan pendidikan, sangat berpotensi bagi munculnya persoalan-persoalan kesehatan remaja. Apalagi usia remaja

merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), pelecehan seksual dan pemerkosaan (Nydia et al. 2012). Terkait dengan hal tersebut, salah satu solusi yang bisa ditawarkan adalah pelayanan pendidikan yang maksimal sebab dengan adanya pendidikan diharapkan masalah-masalah tersebut dapat dicegah. Pendidikan merupakan sarana yang diperlukan agar remaja mendapatkan pengetahuan memadai sehingga tidak mudah terjebak pada disorientasi seksual.

Media memberikan peran penting dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Hasil survei yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) 2010, memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. Menurut data kesehatan reproduksi yang dihimpun Jaringan Epidemiologi Nasional, informasi kesehatan reproduksi yang benar dan bertanggung jawab masih sangat kurang. Selain itu sebagian orang tua yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal ini, tidak memiliki kemampuan menerangkan dan tidak memiliki informasi memadai (Suara Merdeka, 2010).

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007, dilain pihak, mengemukakan bahwa antara SKRRI 2002 – 2003 dan SKRRI 2007 terjadi peningkatan perilaku hubungan seksual. Remaja laki-laki cenderung melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia kurang dari 20 tahun. 6% remaja laki-laki mengatakan pernah melakukan hubungan seksual dan 1% remaja perempuan mengatakan pernah melakukan hubungan seksual.

Proporsi remaja berpendidikan rendah yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi daripada remaja yang berpendidikan lebih tinggi (BKKBN, 2010). Demikian juga dengan para remaja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data survei yang dilakukan Pusat Studi Seksualitas Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia tahun 2006, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 2014, sekitar 15% remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sekitar 85% dilakukan pertama pada usia 13 – 15 tahun. Hubungan seksual pada remaja dilakukan oleh 12,1% pelajar SMA dan 4,8% pelajar SMP di Yogyakarta.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta tanggal 6 Agustus 2016, didapatkan data bahwa SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman adalah salah satu sekolah menengah tingkat atas di wilayah Sleman, yang memiliki jumlah seluruh siswa dari kelas X sampai kelas XII adalah 666 siswa. Menurut pengamatan dan informasi yang

didapat dari guru BK, rata-rata rentang usia siswa SMA Negeri 2 Ngaglik 15 sampai 18 tahun dan masih tergolong dalam usia remaja. Siswa SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman dengan kebiasaan yang berbeda-beda tentunya mengindikasikan pola asuh orang tua yang berbeda-beda pula antara yang satu dengan yang lain. Pada usia ini remaja sangat rentan terpengaruh dengan hal-hal yang negatif termasuk perilaku seks pranikah dan hal-hal menyimpang lainnya.

Pada penelitian ini peneliti hanya melakukan penelitian pada seluruh siswa Kelas XII sebanyak 218 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 99, perempuan 119 siswa. Keputusan ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa Kelas XII lebih dahulu mendapatkan pembelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan lebih lama bersinggungan dengan persoalan tersebut dibandingkan dengan siswa Kelas X dan XI. Siswa Kelas XII, sebagai siswa yang lebih tua, juga umumnya lebih intens dan lebih lama berinteraksi dengan sumber-sumber informasi, khususnya internet. Selain itu, umumnya perilaku siswa Kelas XII akan menjadi bagi adek-adeknya di Kelas X dan XII, khususnya di lingkungan sekolah. Kemudian, berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman, dari 10 siswa yang dilakukan wawancara, 2 orang siswa mengakui belum pernah melakukan ciuman dan pelukan selama pacaran. Sedangkan 8 orang siswa lainnya mengakui pernah melakukan ciuman dan pelukan selama pacaran.

Peneliti menanyakan apakah pernah melihat video porno, semuanya mengungkapkan pernah melihat *Video Compact Disc* (VCD), majalah porno dan *handphone*. Informasi yang peneliti dapat, umumnya ketika siswa memanfaatkan internet, televisi, media massa, *handphone*, dan lain sebagainya, informasi yang pertama kali diakses adalah situs pornografi sebelum informasi-informasi lainnya. Kemudian 8 siswa mengatakan tidak memanfaatkan sumber informasi misalnya media massa, internet, televisi, dan *handphone* untuk mengetahui masalah kesehatan reproduksi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pemanfaatan Sumber Informasi dengan Sikap Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta 2016”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan sumber informasi dengan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan sumber informasi dengan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini, antara lain untuk:

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia responden di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui pemanfaatan sumber informasi yang digunakan responden untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- c. Mengetahui sikap responden tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- d. Jika ada hubungan, mengetahui tingkat keeratan hubungan antara pemanfaatan sumber informasi dengan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi pengetahuan bagi responden terkait dengan kesehatan reproduksi sehingga bersikap lebih hati-hati dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

##### **2. Bagi SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bersifat konstruktif bagi siswa/siswi di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta terutama yang terkait dengan masalah kesehatan reproduksi remaja.

##### **3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan para orang tua dan masyarakat untuk mengarahkan putra-putrinya agar memanfaatkan sumber informasi agar terhindar dari segala hal yang berdampak negatif pada kesehatan reproduksi generasi muda.

##### **4. Bagi Peneliti Lain**

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan untuk peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber informasi dengan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi.



## E. Keaslian Penelitian

Tabel. 1  
Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Desain	Populasi dan Sampel	Variabel	Perbedaan
1.	<p>Hubungan Pengetahuan dan Sumber Informasi Siswa tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Siswa Terhadap Seks Bebas</p> <p>Oleh: Siti Syamsiyah, 2007</p>	<i>Cross sectional</i>	<p>Populasi: Siswa di SMA PGRI I Kota Bogor</p> <p>Sampel: <i>Stratified proporsive random sampling</i> (sampling acak bertingkat)</p>	<p>Bebas: Pengetahuan dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi</p> <p>Terikat: Sikap Siswa terhadap Seks Bebas</p>	Perbedaannya pada sampel, variable bebas dan variabel terikat sampel <i>menggunakan random sampling</i>
2.	<p>Hubungan Sumber-sumber Informasi dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMU Negeri I Jetis Bantul Yogyakarta.</p> <p>Oleh: Winarti, 2003</p>	<i>Cross sectional</i>	<p>Populasi: Seluruh Siswa SMU Negeri I Jetis Bantul Yogyakarta</p> <p>Sampel: <i>stratified proporsive random sampling</i> (sampling acak bertingkat)</p>	<p>Bebas: Sumber Informasi</p> <p>Terikat: Pengetahuan kesehatan reproduksi</p>	Perbedaannya pada populasi, sampel, dan variabel terikat sampel <i>menggunakan teknik random sampling</i>
3.	<p>Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja</p>	<i>Cross sectional</i>	<p>Populasi: Siswa SMA Negeri I Depok Yogyakarta</p> <p>Sampel: <i>stratified</i></p>	<p>Bebas: Pengetahuan kesehatan reproduksi.</p> <p>Terikat: Sikap remaja</p>	Perbedaannya pada populasi, sampel, dan variabel bebas Sampel <i>menggunakan teknik random sampling</i>

	Terhadap Seksual di SMA Negeri I Depok Yogyakarta.  <i>Oleh:</i> Wijayanti, 2005		<i>proporsive random sampling</i> (sampling acak bertingkat)		
--	--	--	---	--	--

STIKES BETHESDA YAKKUM